

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah lebih dari batas normal atau sering disebut dengan tekanan darah tinggi (WHO, 2023). Hipertensi adalah salah satu penyakit yang sangat berbahaya sehingga dikenal sebagai "*The Silent Killer*". Hipertensi, yang umum dikenal sebagai tekanan darah tinggi, benar-benar memerlukan perhatian dari setiap orang. Sebagai konsekuensi, hipertensi dapat mempengaruhi siapa saja tanpa memperlihatkan gejala apapun di tubuh. Seseorang mengalami hipertensi jika tekanan darahnya melebihi batas normal dengan tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi Hipertensi diperkirakan 1,28 miliar orang berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Banyak dari mereka (dua pertiganya) tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2023). Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia dengan usia lansia menempati urutan pertama sebagai penyakit lansia yaitu dengan prevalensi usia 55-64 tahun sebanyak 45,9%, usia 65-74 tahun sebanyak 57,6% dan usia 75 tahun keatas sebanyak 63,8% dan pada Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi pada lansia meningkat, usia 55-64 tahun menjadi 55,2%, usia 65-74 tahun menjadi 63,2% dan usia 75 tahun keatas menjadi 69,5% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profilkes Indonesia (2023) Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.702.478 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,8% dan perempuan 51,2%. Dari jumlah tersebut, penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 73,8% atau 8.632.039 penduduk. Capaian standar pelayanan minimal (SPM) hipertensi Kota Malang yakni di angka 87,8%. Jumlah estimasi penderita hipertensi di Kota Malang sekitar 230.070 penduduk, dengan jumlah laki-laki 112.634 orang dan perempuan 117.436 orang. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 87,8% atau 202.064 penduduk (Profilkes Kota Malang, 2023).

Hipertensi pada lanjut usia lansia merupakan suatu proses menjadi lebih tua dengan umur mencapai 55 tahun ke atas. Lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial, salah satunya contoh kemunduran fisik pada lansia yang sering didapatkan adalah rentannya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif (Saragih & Yunia, 2023). Faktor yang menyebabkan hipertensi yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Ada beberapa faktor risiko hipertensi yang hipertensi dapat diubah seperti stres, berat badan, penggunaan oral pada wanita, kebiasaan merokok, asupan garam berlebihan. Hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis (Nurrahmani, 2015). Hipertensi yang tidak ditangani menyebabkan komplikasi (WHO, 2023)

Komplikasi hipertensi adalah sebagai akumulasi dari penyakit hipertensi yang sudah ada, karena percampuran dari berbagai hal yang sangat rumit dan sulit yang terjadi pada sistem pengelihan, kardiovaskuler, perkemihan dan sistem saraf tubuh manusia, sehingga komplikasi hipertensi dapat ditimbulkan penyakit-penyakit serius yang terjadi pada mata, jantung, ginjal, dan syaraf atau otak, bahkan sampai menimbulkan kematian (Jumu et al., 2024) Penatalaksanaan pengobatan hipertensi pada lansia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup terapi farmakologi dan perubahan gaya hidup. Penggunaan obat antihipertensi, seperti diuretik dan penghambat *Angiotensin-Converting Enzyme* (ACE), perlu disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan fungsi ginjal pasien. Selain itu, modifikasi gaya hidup, seperti pengaturan pola makan rendah garam, peningkatan aktivitas fisik sesuai kemampuan, dan pengelolaan stres, juga berkontribusi signifikan dalam menurunkan tekanan darah. Studi oleh JNC-8 (2014) merekomendasikan target tekanan darah <150/90 mmHg untuk lansia usia ≥60 tahun tanpa komplikasi, yang dapat dicapai melalui kombinasi terapi obat dan intervensi gaya hidup. Dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga juga menjadi elemen penting untuk memastikan kepatuhan dan keberlanjutan pengobatan (WHO, 2021).

Keberhasilan terapi pengobatan dapat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap mengkonsumsi obat antihipertensi. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi dapat menyebabkan efek samping negative seperti komplikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keseimbangan tekanan darah adalah kepatuhan terhadap mengkonsumsi obat.

Kepatuhan terhadap terapi pengobatan merupakan komponen penting dalam kesejahteraan pasien hipertensi (Siwi et al., 2024). Kepatuhan minum obat diartikan sebagai seberapa jauh pasien mengikuti perintah yang diupayakan untuk pengobatan yang ditentukan. Ketaatan adalah sebuah kata dari kepatuhan yang ditafsirkan sebagai nilai. Kepatuhan sebagai promosi yang berfokus pada perilaku kesehatan, secara khusus kepatuhan dengan jangka waktu panjang terhadap minum obat hipertensi (Susanto et al., 2018).

Masalah kepatuhan dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Hal ini terjadi karena hipertensi termasuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan, sehingga pasien merasa jenuh untuk minum obat, pasien lupa waktu untuk minum obat dan jangkauan dari pelayanan kesehatan sangat jauh sehingga pasien tidak sanggup untuk ke pelayanan kesehatannya. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular namun pengontrolan terhadap tekanan darah jangka panjang tidak akan tercapai jika hanya dengan mengonsumsi obat antihipertensi tanpa didukung kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Budiman et al., 2022). Dukungan orang terdekat menjadi poin penting untuk dapat menjaga kesehatan lansia, dimana dukungan keluarga atau *family support* sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan anggota keluarga termasuk menjalani terapi pengobatan. Keterlibatan keluarga dalam pengobatan tentu membawa dampak positif dalam keberhasilan terapi pengobatan, dimana terlihat pasien yang mendapatkan dukungan keluarga lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga (Mandaty et al., 2023).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi terutama lansia membutuhkan adanya peran perawat untuk dukungan keluarga untuk menunjang keberhasilan kepatuhan minum obat secara rutin. Peran perawat memiliki peran sebagai *care provider*, *educator* dan *health promotor* mengenai informasi hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap positif sehingga mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah terjadinya komplikasi (Damayantie et al., 2018). Peran perawat ini juga harus ditunjang dengan

adanya dukungan keluarga yang akan memberikan bantuan berupa moril dan materil (Ayaturahmi et al., 2022).

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pemantauan, pemeliharaan, dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membentuk keputusan mengenai perawatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi (Triono & Hikmawat, 2020). Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk. Dukungan keluarga saat berpengaruh pada lansia, bahwa pengaruh dukungan lansia berbagai macam, diantaranya kesibukan dari anggota keluarganya, kemiskinan dan kesehatan yang rendah pada anggota keluarga dan keluarga enggan untuk repot dengan penyakit yang umum pada lansia menurut(Niman et al., 2017). Dukungan keluarga itu penting bagi lansia, karena bagi lansia keluarga adalah kelompok peran penting dalam mencegah, adaptasi, dan mengembangkan atau memperbaiki masalah kesehatan.

Dukungan keluarga terbagi dalam empat bentuk yaitu bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental. Selain keempat dukungan di atas dukungan sosial juga bisa diberikan kepada anggota keluarga untuk meningkatkan status kesehatan. Saat merawat anggota keluarga yang sakit cara yang dapat diberikan adalah memberi perhatian, penghargaan, rasa nyaman. Tidak hanya halitu saja pertolongan atau memberikan pelayanan dengan sikap yang mampu menerima kondisi keluarga yang sakit tersebut dapat memberikan dukungan terhadap keluarga yang sakit (Hutasoit & Berlianti, 2024).

Peneiliti menemukan fenomena di puskesmas Bareng pada bulan Desember 2024 pada sekitar 10 lansia yang sedang berobat. Didapatkan hasil dari wawancara 6 lansia mengatakan bahwa mereka tidak meminum obat secara rutin karena lupa dan tidak ada yang mengingatkan, obat habis tetapi tidak ada anggota keluarga yang mengantar sedangkan 4 diantaranya mengatakan rutin meminum obat karena selalu diingatkan oleh anggota keluarganya untuk rutin meminum obat.

Berdasarkan uraian data di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Bareng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Bareng".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Puskesmas Bareng

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada lansia hipertensi di Puskesmas Bareng
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Bareng
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Bareng

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun sebagai landasan teoritis yang memperluas untuk ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan terutama dalam ilmu keperawatan gerontik seperti dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Puskesmas Bareng.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien

Dapat memberikan manfaat dalam penanganan masalah hipertensi kepada pasien khususnya dalam kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di puskesmas bareng

b. Bagi keluarga

Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat untuk mengurangi kekambuhan pada lansia hipertensi

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan/informasi dalam memberikan pengetahuan dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku lansia untuk patuh dalam menjalani pengobatan, sehingga dapat membuat strategi untuk menanggulangi terjadinya ketidakpatuhan lansia pada keluarga dan pasien Hipertensi di Puskesmas Bareng.

d. Bagi institusi

Manfaat bagi institusi adalah hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai pembelajaran dalam teori tentang hipertensi dan menjadi salah satu sumber kepustakaan.